

## Hubungan Penggunaan *Metamfetamin* dengan Ansietas pada Pasien di Poliklinik NAPZA

Devi Sastriani<sup>1</sup>, Niken Yuniar Sari<sup>2</sup>, Sujiah<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia<sup>1</sup>, Fakultas Keperawatan Universitas Riau<sup>2</sup>, Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia<sup>3</sup>

Email: [devi.sastriani@gmail.com](mailto:devi.sastriani@gmail.com)

### Abstrak

Ansietas merupakan kondisi yang normal dan merupakan reaksi sehat terhadap stres. Namun, apabila mengalami ansietas dengan ketakutan dan kekhawatiran terus-menerus yang mengakibatkan penderitanya merasa tidak nyaman serta sulit untuk beraktivitas. Salah satu penyebab timbulnya ansietas adalah penggunaan zat *metamfetamin* (shabu). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *metamfetamin* (shabu) dengan ansietas pada pasien di Poliklinik Napza Ruang Merpati RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dari penelitian ini seluruh pasien yang datang ke Poliklinik Napza Ruang Merpati pada bulan Juni 2022 sampai Juli 2022. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* yaitu 37 orang. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar berada pada usia dewasa antara 20-60 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki berstatus belum menikah. Tahun mulai menggunakan yaitu tahun 2011-2020. Responden terbanyak merupakan pengguna *metamfetamin* (shabu). Tingkat ansietas terbanyak yang dialami yaitu ansietas berat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *metamfetamin* (shabu) dengan ansietas (*p-value 0,01*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada tenaga kesehatan tentang pentingnya pendidikan kesehatan tentang ansietas pada pasien pengguna *metamfetamin* (shabu) agar mengetahui tingkat ansietas yang dialami dan cara mengatasinya.

**Kata Kunci:** Ansietas, metamfetamin (shabu), poliklinik napza

### Abstract

*Anxiety is a normal condition and is a healthy reaction to stress. However, if you experience anxiety with constant fear and worry which causes the sufferer to feel uncomfortable and difficult to move. One of the causes of anxiety is the use of methamphetamine (shabu). The purpose of this study was to determine the relationship between the use of methamphetamine (shabu) and anxiety in patients at the Drug Polyclinic Merpati Room, Regional Mental Hospital, Lampung Province. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study were all patients who came to the Merpati Room Drug Polyclinic from June 2022 to July 2022. Sampling used a total sampling technique, namely 37 people. The results of the study found that most of them were adults between 20-60 years old with a high school education level. All respondents were male with unmarried status. The year to start using is 2011-2020. Most respondents were methamphetamine (shabu) users. The highest level of anxiety experienced is severe anxiety. The results showed that there was a significant relationship between the use of methamphetamine (shabu) and anxiety (p-value 0.01). This research is expected to provide understanding to health workers about the importance of health education about anxiety in patients who use methamphetamine (shabu) in order to know the level of anxiety experienced and how to overcome it.*

**Keywords:** Anxiety, methamphetamine, drug polyclinic

## Pendahuluan

Ansietas merupakan kondisi yang normal dan merupakan reaksi sehat terhadap stres. Namun, jika mengalami ansietas dengan ketakutan dan kekhawatiran terus-menerus yang mengakibatkan penderitanya merasa tidak nyaman serta sulit untuk beraktivitas, maka perlu penanganan lebih lanjut. Salah satu penyebab timbulnya ansietas adalah penggunaan zat *metamfetamin* (shabu) gejala yang sering terlihat pada populasi pengguna *metamfetamin* (shabu) adalah ansietas (Hellem, 2016). Data dari World Drugs Report Tahun 2016, setidaknya seperempat dari jumlah penduduk dunia usia 15-64 tahun atau 1 dari 20 orang dewasa telah mengkonsumsi 1 jenis narkoba pada Tahun 2014. Ada sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia. Keadaan ini mengharuskan setiap negara tetap waspada terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Sasaran atau pasar penyalahgunaan narkoba telah meliputi hampir semua kelompok usia dan profesi, yang sebagian besar adalah kelompok usia produktif baik pelajar, pengangguran maupun pekerja. (Jurnal Data Puslitdatin Tahun, 2018).

Tingkat ansietas yang tinggi dapat menguras kapasitas seseorang untuk berpikir, merencanakan, dan melakukan hal-hal kompleks yang perlu diperhatikan saat berada dalam situasi yang sulit. Hal ini merupakan kondisi yang normal apabila individu dalam ansietas seperti ini kemampuannya tidak terganggu. Namun, penderita gangguan ansietas

seringkali mengalami ketakutan dan kekhawatiran terus-menerus. Kondisi ansietas seperti ini dapat melumpuhkan penderitanya untuk beraktivitas (Andrews et al. 2018).

Salah satu dampak nyata dari penggunaan narkoba berkelanjutan dalam jangka lama adalah adiksi atau ketergantungan obat atau kecanduan. Ketergantungan obat atau adiksi merupakan pangkal dari merebaknya berbagai dampak atau gangguan negatif di ranah fisik-biologis, mental, maupun sosial. (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Dampak atau gangguan negatif di ranah fisik-biologis dari penyalahgunaan narkoba yaitu : terhadap kesehatan fisik salah satunya pusing dan sakit kepala hebat (73,2%), dampak kesehatan mental dan sosial dengan contoh ansietas (86,4%), dampak hubungan keluarga seperti keluarga terisolasi dari komunitas. Hubungan pertemanan, sekolah dan pekerjaanpun terkena dampaknya sebagai contoh suka membolos dan kehilangan teman, dan dampak terakhir terhadap lingkungan tempat tinggal dan aparaturnegara sebagai contoh tidak ikut kegiatan di lingkungan serta berurusan dengan aparat penegak hukum (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Semakin tingginya jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor kepribadian, pola asuh, hubungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterampilan sosial dan strategi manajemen diri serta harapan/motivasi kognitif yang salah dalam penyalahgunaan NAPZA (Ulfah,

2009). Selain itu, adanya pengabaian, kelalaian, atau kekerasan (emosional, fisik atau seksual) (Mate, 2012).

Data World Drugs Report (2016), setidaknya seperempat dari jumlah penduduk dunia usia 15-64 tahun atau 1 dari 20 orang dewasa telah mengkonsumsi 1 jenis narkoba pada Tahun 2014. Ada sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia. Keadaan ini mengharuskan setiap negara tetap waspada terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Sasaran atau pasar penyalahgunaan narkoba telah meliputi hampir semua kelompok usia dan profesi, yang sebagian besar adalah kelompok usia produktif baik pelajar, pengangguran maupun pekerja. (Jurnal Data Puslitdatin Tahun, 2018).

Isu tentang Narkoba memang masih hangat di Indonesia. Terbukti dengan terbitnya Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Keberadaan Inpres Nomor 2 Tahun 2020 ini diharapkan dapat membangun kolaborasi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan narkoba di Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia akan memiliki aset sumber daya manusia yang sehat sebagai bonus demografi.

Laporan Kantor PBB Urusan Obat-obatan dan Kejahatan (UNODC) menunjukkan, Indonesia menduduki peringkat kedelapan sebagai negara yang terbanyak melakukan penyitaan narkoba jenis sabu-sabu atau *amphetamine* type stimulants (ATS).

Jumlah sabu-sabu yang disita Indonesia mencapai 18,53 ribu kilogram (kg) sepanjang 2019. Jumlah tersebut meningkat 52,64% dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat, Indonesia melakukan penyitaan sabu-sabu sebanyak 8,77 ribu kg pada 2018. Data ini menunjukkan tingginya permintaan/penggunaan metamfetamin (shabu) di Indonesia.

Data yang diperoleh dari Poliklinik NAPZA Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung yaitu jumlah pasien baru pada tahun 2020 sebanyak 76 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 93 orang dimana sebagian besar (90%) adalah pengguna *metamfetamin* (shabu). Sebagian besar pasien yang datang mengeluhkan gelisah, ansietas, sulit tidur, sulit konsentrasi, curiga, emosi, paranoid, perilaku kekerasan dan halusinasi. Dampak terburuk dari penggunaan *metamfetamin* (shabu) yaitu skizofrenia, hasil wawancara yang diperoleh, 8 dari 10 orang pasien merasakan ansietas cukup tinggi dengan gejala insomnia, gelisah, mondar-mandir, wajah tegang, jantung berdebar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2013) tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Pengguna Metamfetamin (Shabu) Di RSKO Jakarta dari 42 responden pengguna *metamfetamin* (shabu) terdapat 16 orang (38,1 %) memiliki ansietas sedang, 11 orang (26,2 %) memiliki ansietas berat, 8 orang (19,0%) memiliki ansietas ringan dan 7 orang (16,7 %) tidak ada ansietas. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara penggunaan metamfetamin (shabu) dengan ansietas.

### Metode

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Napza (Merpati) Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Populasi dari penelitian ini seluruh pasien yang datang ke Poliklinik Napza Ruang Merpati dari bulan Juni 2022 sampai Juli 2022. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* yaitu 37 orang. Data penelitian diambil menggunakan data rekam medis untuk mengetahui informasi pasien dan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk mengetahui

ansietas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan *metamfetamin* (shabu), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah ansietas. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat terdiri dari, jenis kelamin, usia, tahun penggunaan shabu, tingkat pendidikan, status perkawinan, penggunaan *metamfetamin* (shabu) dan ansietas. Analisis bivariat dilakukan setelah perhitungan univariat. Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *metamfetamin* (shabu) dengan ansietas. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Data hasil penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut.

### Hasil

**Tabel 1. Karakteristik Variabel Penelitian di Poliklinik Napza (Merpati) RSJD Provinsi Lampung Tahun 2022**

Variabel	Karakteristik	f (n=37)	%
Usia	Dewasa (20-60)	35	91,89
	Remaja (11-19)	2	5,41
	Anak(≤ 10th)	0	0
Pendidikan	SD	2	5,41
	SMP	2	5,41
	SMA	28	75,68
	PT	5	13,51
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	100
	Perempuan	0	0
Status Perkawinan	Menikah	12	32,47
	Belum Menikah	23	62,16
	Cerai Hidup/mati	2	5,41
Tahun mulai menggunakan metamfetamin (shabu)	≤ Tahun 2010	6	16,22
	Th 2011-2020	31	83,78
	> Tahun 2020	0	0

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Ansietas Responden di Poliklinik Napza (Merpati) RSJD Provinsi Lampung Tahun 2022**

Tingkat Ansietas	f (n=37)	%
Tidak Ansietas	3	8,11
Ansietas Ringan	3	8,11
Ansietas Sedang	9	24,32
Ansietas Berat	16	43,24
Ansietas Berat Sekali	5	16,22
Total	37	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, tingkat ansietas terbanyak ada pada tingkat ansietas berat yaitu 16 orang (43,24%). Sebagian besar pasien yang datang ke Poliklinik Napza (Merpati) RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung adalah

pengguna metamfetamin shabu, dengan keluhan terbanyak yaitu ansietas atau kecemasan dengan gejala gelisah, sulit tidur, paranoid, bingung, depresi. Ansietas yang timbul dapat disebabkan oleh penggunaan metamfetamin (shabu) yang cukup lama.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Penggunaan Metamfetamin (Shabu) dengan Ansietas Pada Pasien di Poliklinik Napza (Merpati) RSJD Provinsi Lampung**

Pengguna Metamfetamin (shabu)	Tingkat Ansietas					Total	P Value
	Tidak	Ringan	Sedang	Berat	Berat Sekali		
Pengguna	1 (2,9%)	2 (5,9%)	9 (26,5%)	16 (47,1%)	6 (17,6%)	34 (100%)	0,01
Non Pengguna	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0	0	0	3 (100%)	
Total	3 (8,11%)	3 (8,11%)	9 (24,32%)	16 (43,24%)	6 (16,22%)	37 (100%)	

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat *expected count* kurang dari 5 dan *cells* lebih dari 20% (70%) maka rumus yang digunakan adalah *Likelihood Ratio* yaitu 0,01 atau  $< 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan metamfetamin (shabu) dengan ansietas karna *p-value*  $< 0,05$ .

### Pembahasan

Berdasarkan karakteristik pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden ada pada

rentang usia dewasa yaitu antara 20-60 tahun sebanyak 35 orang (91,89%). Kelompok sasaran NAPZA adalah generasi muda usia produktif (BNN, 2018). Data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional yaitu rentang usia pengguna aktif ada pada usia 24-49 tahun. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan ada peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15 sampai 64 tahun, dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% pada 2021. Tingkat pendidikan terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki

tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 28 orang (75,68%). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2018) tentang Karakteristik Penderita Penyalahgunaan NAPZA dengan Gangguan Jiwa di Klinik Spesialis Jiwa dan Ketergantungan Obat Sempakata Medan pada tahun 2015-2017 didapatkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 37 orang (100%). Hasil Survei BNN pada tahun 2016 yang menyatakan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada laki-laki 6,4% lebih besar dari pada perempuan 1,6% (Puslitdatin BNN, 2016). Menurut teori, Budaya yang berkembang di Indonesia yang sangat patriaki (lebih mengunggulkan laki-laki) tentunya akan berpengaruh pada aturan masyarakat. Ketika anak laki-laki menangis, orang tua cenderung mengatakan tidak jagoan. Berbeda ketika anak perempuan menangis, hal itu dianggap biasa. Menangis suatu cara seseorang menunjukkan emosionalnya namun, banyak orang salah melakukan pelarian dalam menghadapi kesedihan. Pelarian tersebut salah satunya penyalahgunaan NAPZA. Secara jenis kelamin, laki-laki lebih cenderung dibentuk untuk tampil sempurna, memimpin, dan tegar. Bisa menjadi potensi rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA akibat beban hidup yang berat untuk memenuhi tuntutan (Joewana, Satya dkk.2011). Status responden terbanyak yaitu belum menikah 23 orang (62,16%). Responden mulai menggunakan *metamfetamin* (shabu) pada usia

sekolah/muda dan belum menikah. Kelompok sasaran NAPZA adalah generasi muda usia produktif (BNN, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2018) tentang Karakteristik Penderita Penyalahgunaan NAPZA Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Spesialis Jiwa Dan Ketergantungan Obat Sempakata Medan Tahun 2015-2017 bahwa sebagian besar responden berstatus belum menikah.

Berdasarkan tahun mulai menggunakan yaitu tahun 2011-2020 sebanyak 31 orang (83,78%). Data yang diperoleh dari Poliklinik NAPZA Ruang Merpati RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien yang datang adalah pengguna *metamfetamin* (shabu). Pada *press release* akhir tahun BNN di tahun 2019, tren dalam 10 tahun terakhir salah satu yang tertinggi yaitu penggunaan *metamfetamin* (shabu). Responden terbanyak merupakan pengguna *metamfetamin* (shabu) yaitu 34 orang (91,89%). Pada *press release* akhir tahun BNN di tahun 2019 dikatakan bahwa salah satu penggunaan tertinggi dari penyalahgunaan NAPZA yaitu penggunaan *Metamfetamin* (Shabu). Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi penggunaan *metamfetamin* (shabu). Di samping itu faktor individu sangat berperan penting dalam menjadikan seseorang menggunakan *metamfetamin* (shabu) atau tidak. Dalam menggunakan *metamfetamin* orang tersebut mendapat suatu dorongan dari dirinya sendiri, seperti ia mengalami suatu masalah yang berat yang membuat ia depresi

dan cemas sehingga ia ingin merasa lepas dan senang dari masalah tersebut, oleh karena itu ia memutuskan untuk mengkonsumsi *metamfetamin* untuk menghilangkan stres yang dialaminya. Seseorang menggunakan *metamfetamin* bisa juga didorong oleh rasa ingin tahu bagaimana rasanya menggunakan *metamfetamin* (shabu). Menurut teori, *metamfetamin* (shabu) merupakan jenis narkotika yang bekerja dengan memodulasi sistem hormon dopamin di otak manusia. Dopamin sendiri merupakan hormon yang bertanggungjawab atas perasaan bahagia, senang, kepuasan dalam psikologi manusia. Ansietas merupakan suatu hal yang normal dialami oleh setiap manusia, seperti ansietas saat akan menghadapi ujian. Namun, kita harus dapat membedakan perasaan ansietas akibat suatu situasi tertentu yang berbahaya dengan ansietas yang merupakan suatu gangguan. Ansietas dapat menjadi suatu gangguan jika berlebihan dan dirasakan selama 6-13 bulan. Ansietas juga ditandai dengan perasaan cemas dan tegang yang berlebihan. Seseorang dapat didiagnosis mengalami ansietas apabila ansietas yang berlebihan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan akan hilang jika ia melakukan apa yang diinginkan. Mereka dengan ansietas yang berlebihan merasa tidak tenang, mudah terkejut, sulit tidur dan sulit berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Su et al (2017) didapatkan hasil bahwa pengguna *metamfetamin* akut memiliki gejala ansietas 42 (20,0 %) dengan kecemasan ringan, 25 (11,9%) dengan ansietas sedang dan 5 (2,4%) dengan ansietas berat. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Pengguna *Metamfetamin* (Shabu) Di RSKO Jakarta tingkat ansietas terbanyak pengguna *metamfetamin* (shabu) ada pada tingkatan ansietas sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Antara Penggunaan *Metamfetamin* (Shabu) Dengan Ansietas Pada Pasien Di Poliklinik NAPZA Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022 telah didapatkan hasil dengan menggunakan uji statistik *chi-square* yaitu 0,01 atau  $< 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *metamfetamin* (shabu) dengan ansietas karna *p-value*  $< 0,05$ . Menurut teori, gangguan ansietas terinduksi *metamfetamin* yang menyatakan bahwa efek akut dari *metamfetamin* dapat menyebabkan ansietas, agitasi dan serangan panik, yang dipikirkan sebagai akibat aktivitas peningkatan kadar katekolamin. Selama penghentian obat, rasa tidak nyaman dan keinginan untuk menggunakan zat juga berhubungan dengan ansietas. Ansietas juga dapat terjadi saat intoksikasi atau putus zat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwards (2010) yang menyatakan bahwa salah satu tanda dan gejala yang paling menonjol pada pengguna *metamfetamin* adalah ansietas. Penelitian oleh Hanifah (2013) tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Pengguna *Metamfetamin* (Shabu) Di RSKO

Jakarta, penggunaan *metamfetamin* dapat menimbulkan kerusakan pada otak yaitu terjadinya defisiensi serotonin yang dapat menyebabkan cemas. Namun tingkat ansietas yang timbul berbeda-beda pada setiap orang. Berdasarkan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale*, dari 42 orang responden sebanyak 16 orang (38,1 %) mengalami ansietas sedang, dimana seseorang akan fokus pada suatu hal yang penting.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan *metamfetamin* (shabu) dengan ansietas di Poliklinik Napza Ruang Merpati RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Penelitian ini dapat mengevaluasi pasien dalam mengoptimalkan pengobatan dan rencana asuhan keperawatan kepada pasien dengan pengguna Napza.

### Daftar Pustaka

- Andrews, G., Bell, C., Boyce, P., et al. (2018) *Royal Australian and New Zealand College of Psychiatrists Clinical Practice Guidelines for the Treatment of Panic Disorder, Social Anxiety Disorder and Generalised Anxiety Disorder*. Australian & New Zealand Journal of Psychiatry, 52(12), 1109-1172. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0004867418799453>
- BNN (2015) *Executive Summary Press Release Akhir Tahun 2015*. Jakarta: Humas Badan Narkotika Nasional.
- BNN (2016) Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional Tahun 2015. Jakarta Timur: BNN
- BNN RI (2018) *World Drug Report 2018: Krisis Opioid, Penyalahgunaan Narkoba Meningkat, Kokain dan Opium Mencatatkan Rekor Tertinggi* (UNODC). Jakarta.
- Bramness, J.G., O.H.Gundersen, J.Guterstam, E.B.Rognli and M.Konstenius et al., (2012). *Amphetamine-induced psychosis-a separate diagnostic entity or primary psychosis triggered in the vulnerable*. *BMC psychiatry*, vol 12.10.1186/1471-244X-12-221.
- Glasner-Edwards, S., Mooney, L. J., Marinelli-Casey, P., Hillhouse, M., Ang, A., Rawson, R., & Methamphetamine Treatment Project Corporate Authors. (2010). Anxiety disorders among methamphetamine dependent adults: Association with post-treatment functioning. *The American journal on addictions*, 19(5), 385-390.
- Hanifah, Febri F. (2013). *Gambaran Tingkat kecemasan Pada Pasien Rawat Inap di RSKO Jakarta Tahun 2013*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hellem, T. L. (2016). A review of methamphetamine dependence and withdrawal treatment: a focus on anxiety outcomes. *Journal of substance abuse treatment*, 71, 16-22.
- Journal of Addictive Disorder (2013)

<http://breining.edu/JAD05AM.pdf> diunduh tanggal 14 Februari 2013 pukul 11.45 WIB oleh Febri Hanifah.F.

Jurnal Data Puslitdatin BNN (2018)  
<https://ppid.bnn.go.id/konten/unggah/2020/10/Jurnal-Data-Puslitdatin-BNN-2018.pdf>

diunduh pada tanggal 09 April 2022 pada pukul 10.00 WIB.

Su, Hang et al. (2017) "Anxiety Level and Correlates in Methamphetamine-Dependent Patients during Acute Withdrawal." *Medicine (United States)* 96(15).

Ulina, Safiti. (2018) *Karakteristik Penderita Penyalahgunaan Napza Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Spesialis Jiwa Dan Ketergantungan Obat Sempakata Medn Tahun 2015-2017*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Wahyu, Dian. Dkk.(2021). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasarakatan Dengan Penyalahgunaan Narkotika*. Bali : Jurnal Madani Medika.